

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

BPS Wayan Witri merupakan salah satu BPS yang ada di wilayah Maguwoharjo, Depok, Sleman. Letaknya $\pm$ 3 km disebelah timur jalan lingkaran utara Yogyakarta tepatnya di Dusun Karang Ploso, Maguwoharjo. BPS ini memiliki 6 tenaga medis, yang terdiri dari :

- a. Dokter : 1 orang
- b. Bidan : 2 orang
- c. Asisten pembantu bidan : 3 orang

BPS ini mempunyai klinik terpisah dengan rawat inap untuk persalinan. Berdasarkan data dari macam-macam pasien, BPS ini mempunyai ruang lingkup pasien yang sangat luas, tidak hanya dari wilayah Maguwoharjo saja akan tetapi dari luar wilayah Maguwoharjo juga cukup banyak yang berkunjung untuk pemeriksaan di BPS tersebut.

Berdasarkan data dari BPS Wayan Witri dalam sehari ada sekitar 60 lebih pasien yang datang berkunjung untuk pemeriksaan. Sebagian besar pasien ANC (antenatal care) dan pasien anak sakit. Pelayanan di BPS ini 24 jam untuk persalinan sedangkan untuk pemeriksaan umum dibuka pagi hari pukul 05.00 WIB dan sore hari pukul 16.30 WIB.

Di BPS Wayan Witri untuk gambaran tentang ASI Eksklusif diberikan pada ibu hamil trimester III yaitu penjelasan dan motivasi secara dini untuk rencana menyusui secara eksklusif. Sedangkan untuk ibu pasca melahirkan selalu diberi dorongan langsung untuk memberikan ASI secara eksklusif.

Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif telah dilakukan terhadap 80 ibu-ibu yang mempunyai anak balita yang datang ke BPS Wayan Witri pada bulan Juni 2009. Subyek penelitian tersebut dikelompokkan berdasarkan karakteristik ibu (umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas) tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif. Berikut ini disajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden dan hasil penelitian.

2. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Umur

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di BPS Wayan Witri Bulan Juni 2009

Karakteristik Umur	N	%
< 20 tahun	-	-
20 – 35 tahun	75	93.75
> 35 tahun	5	6.25
Jumlah	80	100.0

Sumber Data Primer Tahun 2009

Pada tabel 4.1, dapat dilihat bahwa dari 80 responden, mayoritas responden berusia 20-35 tahun sebanyak 75 responden (93,75%) dan minoritas berumur > 35 tahun sebanyak 5 responden (6,25%).

b. Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di BPS Wayan Witri Bulan Juni 2009

Karakteristik Pendidikan	N	%
SD	3	3.8
SMP	4	5.0
SMA	50	62.5
Perguruan Tinggi	23	28.8
Jumlah	80	100.0

Sumber Data Primer Tahun 2009

Dari tabel 4.2 di atas dapat menunjukkan bahwa pendidikan ibu terbanyak adalah pendidikan SMA sebanyak 50 responden (62,5%) dan paling sedikit adalah berpendidikan SD ada 3 responden (3,8%).

c. Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di BPS Wayan Witri Bulan Juni 2009

Karakteristik	N	%
PNS	1	1.3
Swasta	24	30.0
Karyawan	2	2.5
IRT (Ibu Rumah Tangga)	52	65.0
Lain-lain	1	1.3
Jumlah	80	100.0

Sumber Data Primer Tahun 2009

Pada tabel 4.3, dari 80 responden menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) berjumlah 52 responden (65%) sedangkan paling sedikit bekerja sebagai PNS dan lain-lain berjumlah masing-masing 1 responden (1,3%).

d. Berdasarkan Paritas

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas di BPS Wayan Witri Bulan Juni 2009

Paritas	N	%
1	46	57.5
2	24	30.0
3	6	7.5
4	4	5.0
Jumlah	80	100.0

Sumber Data Primer Tahun 2009

Pada tabel 4.4, mayoritas paritas dalam penelitian ini adalah responden dengan paritas 1 sebanyak 46 (57,5%) dan minoritas paritas 4 sebanyak 4 responden (5%).

e. Berdasarkan Pernah Mengikuti Penyuluhan

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sudah Pernah Mengikuti Penyuluhan di BPS Wayan Witri Bulan Juni 2009

Karakteristik	N	%
Belum pernah	13	16.2
Pernah	67	83.8
Jumlah	80	100.0

Sumber Data Primer Tahun 2009

Pada tabel 4.5, sebagian besar ibu-ibu sudah pernah mengikuti penyuluhan tentang ASI Eksklusif sebanyak 67 responden (83,8%)

sedangkan masih terdapat 13 responden (16,2%) yang belum pernah mengikuti penyuluhan tentang ASI Eksklusif.

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI Eksklusif

a. Tingkat Pengetahuan

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif di BPS Wayan Witri Bulan Juni 2009

Pengetahuan	N	%
Baik	74	92.5
Cukup	6	7.5
Kurang	0	0
Jumlah	80	100.0

Sumber Data Primer Tahun 2009

Pada tabel 4.6, di BPS Wayan Witri untuk tingkat pengetahuan ibu menyusui termasuk dalam kategori baik sebanyak 74 responden (92,5%) dan 6 responden (7,5%) berpengetahuan cukup.

b. Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif di BPS Wayan Witri Bulan Juni 2009

Pemberian ASI	N	%
Eksklusif	64	80.0
Tidak Eksklusif	16	20.0
Jumlah	80	100.0

Sumber Data Primer Tahun 2009

Pada tabel 4.7, mayoritas di BPS Wayan Witri sudah memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 64 responden (80%) sedangkan minoritas tidak memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 16 responden (20%).

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4.8

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI Eksklusif di BPS Wayan Witri Bulan Juni 2009.

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif	Pemberian ASI				Jumlah		Chi Square
	Tidak Eksklusif		Eksklusif				
	N	%	N	%	N	%	$r_{\text{tab}} = 3.481$
Baik	10	12.5	64	80.0	74	92.5	$r_{\text{hit}} = 25.946$ koef. Korelasi = 0,569 Signifikansi 5%
Cukup	6	7.5	0	0	6	7.5	
Kurang	0	0	0	0	0	0	
Jumlah	16	20.0	64	80.0	80	100.0	

Sumber Data Primer Tahun 2009

Dari tabel 4.8, diketahui bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan baik berjumlah 74 responden (92,5%), 64 responden (80%) memberikan ASI Eksklusif dan ada 10 responden (12,5%) tidak memberikan ASI Eksklusif. Sedangkan ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup ada 6 responden (7,5%) dan seluruhnya tidak memberikan ASI secara eksklusif.

Berdasarkan analisa data diperoleh nilai r hitung sebesar 25,946 nilai koefisien korelasinya adalah 0,569 dengan taraf kesalahan 5% dk 1, didapatkan $r_{\text{hitung}} 25,946 > r_{\text{tabel}} 3,481$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif.

Semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif maka semakin tinggi pula ibu yang memberikan ASI Eksklusif sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui

Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif adalah pengetahuan ibu-ibu menyusui yang mempunyai anak balita hanya sebatas tahu tentang pengertian, manfaat, komposisi dan cara pemberian ASI Eksklusif. Cara mengukurnya dengan kuesioner tertutup.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada 74 responden (92,5%) mempunyai tingkat pengetahuan baik dan ada 6 responden (7,5%) memiliki tingkat pengetahuan cukup.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman menyusui, media, faktor petugas dan pelayanan kesehatan meliputi komunikasi,

informasi dan edukasi (KIE) mengenai ASI Eksklusif. Lamanya ibu mendapatkan pendidikan juga mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif (Roesli. U, 2000).

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada umur reproduksi sehat yaitu antara 20-35 tahun dan mempunyai latar belakang pendidikan SMA, sehingga dengan pendidikan tinggi dan didukung dengan umur yang masih muda semangat belajar atau sifat ingin tahu akan lebih tinggi dan memungkinkan ibu akan mencari pengetahuan bukan saja di pendidikan formal tetapi juga bisa melalui media cetak, media elektronik dan penyuluhan tenaga kesehatan khususnya tentang ASI Eksklusif. Bila pendidikan ibu yang hanya pendidikan dasar dan didukung oleh sosial ekonomi rendah, maka akan didapat pengetahuan tentang ASI Eksklusif rendah dan mungkin juga dalam menerima masukan tentang penyuluhan ASI Eksklusif yang diberikan tenaga kesehatan juga akan tidak mudah diterima dan dipahaminya, sehingga pemberian ASI Eksklusif juga akan rendah.

Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan dan keterampilan jadi bisa disimpulkan bahwa bila ibu dalam pendidikan tinggi akan mempengaruhi pengetahuannya tentang ASI Eksklusif, ibu akan bersikap dan mempunyai kepercayaan terhadap manfaat ASI Eksklusif sehingga ibu dapat merubah perilakunya untuk memberikan bayinya ASI secara eksklusif.

Berdasarkan penelitian ini, ada 67 responden (83,8%) yang sebelumnya sudah pernah mengikuti penyuluhan tentang ASI Eksklusif. Hal ini mendorong ibu untuk lebih yakin memberikan bayinya ASI secara eksklusif karena dengan mengikuti penyuluhan tersebut ibu akan lebih mengerti lebih jauh tentang pentingnya ASI bagi bayi itu sendiri. Penyuluhan itu tidak hanya didapat dari kader atau bidan setempat, ibu juga harus aktif mencari tahu melalui selebaran-selebaran yang didapat di Puskesmas atau di tempat bidan setempat yang telah disediakan.

Meskipun pengetahuan masyarakat tentang ASI dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah telah sampainya informasi tentang pentingnya ASI Eksklusif bagi bayi. Informasi yang sampai ke masyarakat dipengaruhi oleh usaha-usaha pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan yang dilakukan oleh berbagai elemen kesehatan misalnya Puskesmas melalui petugas kesehatan terutama bidan Puskesmas dan bides, karena yang langsung berhubungan dengan program kesehatan ibu dan anak. Peran aktif dari kader kesehatan yang selalu memberikan penyuluhan tentang pentingnya ASI Eksklusif bagi bayi. Adanya peran aktif dari tokoh-tokoh masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya ASI Eksklusif bagi bayi.

Pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif juga diperoleh dari berbagai pengalaman selama rentang kehidupannya dalam berkeluarga. Ibu cenderung memperoleh informasi dan pendidikan tentang merawat bayi utamanya tentang pemberian ASI dari keluarganya, sehingga peran

orang tua dan sosial budaya setempat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan bayinya.

2. Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan, tanpa tambahan cairan atau makanan padat lainnya. Cara mengukurnya dengan kuesioner tertutup.

Dari hasil penelitian didapat bahwa dari 80 responden yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 64 responden (80%), sehingga dapat diketahui bahwa masih tingginya perilaku ibu yang memberi ASI secara eksklusif. Sedangkan ada 16 responden (20%) yang masih belum memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan yang banyak memberikan informasi yang sebagian besar berbeda dengan pengetahuan yang dianut oleh nenek moyang (Budiasih, K.S, 2008). Masyarakat memaknai bahwa memberikan makanan pendamping pada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan merupakan hal yang baik bagi bayi, karena bayi akan merasa kenyang dan akan tidak rewel. Kenyataan ini yang memberikan dampak pada ibu yang mempunyai bayi untuk memberikan makanan pendamping selama menyusui bayinya dalam umur 0-6 bulan, karena mereka merasa tidak akan berpengaruh jelek bagi bayinya.

Pemberian ASI secara eksklusif dianjurkan untuk jangka waktu setidaknya selama 4 bulan, tetapi bila mungkin sampai 6 bulan. Setelah bayi berumur 6 bulan ia harus mulai diperkenalkan dengan makanan padat

sedangkan ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun atau bahkan lebih dari 2 tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif salah satunya adalah psikologi yang terdiri dari gangguan kecemasan, kesakitan dan kurang percaya diri. Jadi umur juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif (Roesli. U, 2000).

Dilihat dari pekerjaan responden yang mayoritas 65% adalah ibu rumah tangga (IRT), jadi waktu ibu untuk bersama bayinya lebih banyak sehingga memungkinkan ibu memberikan ASI secara eksklusif karena setiap bayi menangis haus dan lapar ibu selalu ada disampingnya. Kesehatan ibu juga dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi yang rendah, tentu saja bila sosial ekonomi itu rendah tidak bisa mencukupi keadaan gizi ibu sehingga produksi ASI berkurang. Ibu menyusui dapat mengkonsumsi apa saja, kecuali rokok, minuman keras dan narkoba. Tak ada larangan makanan yang mutlak bagi ibu menyusui. Tapi, memang ada sebagian bayi yang tidak kuat terhadap makanan tertentu. Untuk menghindari, ibu cukup tidak mengkonsumsi makanan tersebut. Agar produksi ASI optimal, ibu harus berpikir positif bahwa ia mampu memberikan ASI. Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh kondisi psikis ibu. Bila hati ibu tenang, bahagia, maka produksi ASI nya bakal melimpah (Fitria. A, 2007).

Bekerja di luar rumah merupakan alasan sangat populer sekaligus paling kuat dan dianggap rasional. Umumnya ibu sangat pede tidak

menyusui atau menyambung susunya dengan susu formula karena alasan bekerja. Sebaliknya, memberi ASI Eksklusif dan tetap bekerja menjadi peristiwa mengherankan. Ketika menyatakan masih memberi ASI, bahkan ASI Eksklusif 6 bulan, sering mendapat pertanyaan dari orang lain (Budiasih. K.S, 2008).

Mayoritas ibu dengan paritas pertama kali melahirkan yang paling banyak menyusui secara eksklusif karena keberhasilan dalam memberikan ASI Eksklusif akan membuat ibu lebih yakin akan dapat berhasil memberikan ASI Eksklusif bagi bayinya saat ini. Dan ibu-ibu yang baru melahirkan pertama kali itu lebih mudah menerima hal yang baru seperti adanya dorongan dari bidan tentang pemberian ASI Eksklusif segera setelah melahirkan.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Umar Zawidah (2005) menuliskan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif yaitu umur.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa dari 80 responden, ibu yang mempunyai pengetahuan baik dan memberikan ASI secara eksklusif ada 64 responden (80%), dan ada 10 responden (12,5%) tidak memberikan ASI secara eksklusif. Kemudian untuk pengetahuan cukup hanya ada 6 responden (7,5%) dan seluruhnya tidak memberikan ASI secara eksklusif.

Menurut Budiasih. K.S, (2008), ibu harus cukup bergaul untuk mendapatkan banyak informasi yang baik. Pengetahuan tentang ASI sudah begitu meluas melalui alat media seperti TV, radio, koran, dan majalah. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif adalah pengetahuan, lamanya ibu mendapatkan pendidikan juga akan mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, media, faktor petugas dan pelayanan kesehatan (Roesli. U, 2000).

Adanya sebagian dari mereka yang tinggi pengetahuannya masih mempunyai perilaku yang salah tentang pemberian ASI Eksklusif. Kenyataan ini disebabkan oleh adanya pengetahuan yang kurang tepat di kalangan masyarakat bahwa yang dimaksud dengan Eksklusif antara umur 0-4 bulan, padahal dalam perkembangan program kesehatan bahwa yang dimaksud dengan eksklusif adalah umur 0-6 bulan, sehingga masyarakat tidak memberikan norma yang baik untuk menyusui selama 6 bulan.

Kenyataan tersebut didukung oleh adanya keadaan sosial budaya setempat yang memberikan kebebasan untuk memberikan modal dan lama menyusui sesuai dengan kemampuan keluarga. Pengetahuan yang baik belum menjamin seseorang untuk berbuat sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki. Karena dalam kajian teori seperti yang dinyatakan Lawrence green dalam Notoatmodjo (2003), dapat dijelaskan bahwa perilaku seseorang sangat ditentukan oleh *factor predisposing*, *factor enabling* dan *factor reinforcing*. Walaupun pengetahuan termasuk dalam *factor*

predisposing, namun dalam mempengaruhi seseorang untuk berperilaku sangat banyak faktor yang mempengaruhinya.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan sekitar 15 orang ibu yang mempunyai balita ada 10 orang yang belum mengetahui apa itu sebenarnya ASI Eksklusif mereka hanya mengetahui menyusui ASI saja dan tidak tahu apa arti eksklusif itu sendiri, 5 orang sudah mengetahui apa itu ASI Eksklusif dan mereka memberikan bayinya ASI secara Eksklusif.

Dalam kajian teori lain juga dapat diketahui bahwa menurut teori aksi oleh Weber seperti yang dikutip Notoatmodjo (2003), dapat diketahui bahwa perilaku seseorang berdasarkan adanya stimulus atau rangsangan, dimana semakin besar stimulus yang dijumpai pada seseorang, maka akan semakin besar kemungkinan seseorang tersebut melakukan perilaku itu. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kebutuhan ibu untuk membuat bayinya sehat akan merangsang dan memotivasi ibu untuk melakukan suatu tindakan yang ia lakukan, walaupun tindakan tersebut pada akhirnya tidak sesuai dengan kesehatan. Dalam hal ini adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, maka akan membuat ibu cenderung memberikan makanan pendamping selama bulan-bulan awal persusuan (0-6 bulan). Dan kenyataan ini didukung oleh adanya norma yang berkembang di masyarakat yaitu kebiasaan masyarakat untuk memberikan makanan pendamping selama menyusui 0-6 bulan.

Pada penelitian ini untuk analisa korelasional dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat hubungan yang

signifikan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayinya. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisa data dengan bantuan komputer program SPSS 17.0 yang mana perolehan r hitung $> r$ tabel atau $25,946 > 3,481$ pada taraf signifikan 5% dari $N = 80$.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merasakan adanya beberapa kelemahan yaitu:

1. Rancangan penelitian dengan *cross sectional* dimana pengukuran pengetahuan dilakukan bersama dengan pengukuran pemberian ASI, maka sebaiknya dirancang dengan *kohor prospektif*, yaitu mengukur pemberian ASI setelah mengetahui pengetahuan ibu tentang pemberian ASI.
2. Alat pengumpul data untuk pemberian ASI adalah angket. Metode ini merupakan metode *recall* dari perilaku yang telah dilakukannya sehingga kemungkinan terjadi bias sangat tinggi, sebaiknya menggunakan metode observasi langsung.
3. Dalam penelitian ini jumlah kuesioner terlalu sedikit, sebaiknya ditambah jumlahnya.